



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan alat kebangkitan bangsa dan senjata untuk mewujudkan kemajuan dan kemakmuran. Indikasi yang paling dominan untuk menunjukkan suatu peradaban maju dari sebuah bangsa adalah ketika sektor pendidikannya berkualitas baik. Pendidikan yang berkualitas baik adalah pendidikan yang didalamnya mampu mendidik generasi bangsa menjadi generasi cerdas dan memiliki karakter yang baik.

Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang digunakan untuk membentuk individu yang berkarakter atau berkepribadian. Menurut Fakry Gaffar dalam Kesuma (2011:5) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi suatu kebiasaan dalam perilaku kehidupan orang tersebut. Pendidikan karakter kini marak dilakukan di sekolah-sekolah baik melalui literasi hingga diimplementasikan ke dalam pembelajaran. Dengan mengukur kualitas pendidikan, maka dapat melihat potret bangsa yang sebenarnya, karena aspek pendidikanlah yang menentukan masa depan seseorang dengan melalui literasi yang diterapkan di sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah salah satu program Kemendikbud RI yang dicetuskan oleh mantan Mendikbud RI, Anies Baswedan. Program ini lahir untuk memperkuat Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti yang salah satunya adalah upaya penumbuhan budaya literasi pada siswa dengan cara membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Pendapat lain terkait GLS diutarakan oleh Faizah (2016:2) bahwa gerakan literasi sekolah merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara. GLS berupaya menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat.

Pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi sangat diperlukan oleh pemangku kepentingan di dunia pendidikan, utamanya peserta didik. Kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan pendidikan karakter yang berujung pada kemampuan memahami informasi hingga karakter baik pada anak muncul melalui keteladanan dalam berliterasi. Akan tetapi, fakta pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkannya dengan baik. Tuntutan keterampilan abad 21 yang harus dikuasai dan pembelajaran di sekolah yang belum mampu menumbuhkan pendidikan karakter menjadi dasar utama literasi harus dikembangkan.

Berdasarkan data UNDP tahun 2014, tingkat kemelekhurufan di Indonesia sudah mencapai 92,8 % untuk kelompok dewasa dan 98,8 % untuk kategori remaja (Dirjen Dikdasmen, 2016:7). Data di atas menunjukkan tingkat kemelekhurufan masyarakat Indonesia sudah dalam posisi baik. Namun demikian, kalau dilihat pada tingkat membaca siswa Indonesia menduduki urutan 57 dari 65 negara yang diteliti (Republika, 12 September 2015).

Rendahnya karakter gemar membaca sering ditemui di lingkungan sekolah dasar. Sebagai contoh di Gugus RA Kartini Kecamatan Jaken Kabupaten Pati, masih banyak siswa yang malas datang ke perpustakaan dan malas membaca buku di dalam kelas. Pembiasaan membaca siswa masih harus diperintahkan oleh guru. Permasalahan yang mendasari penancangan GLS saat ini adalah rendahnya karakter siswa. GLS merupakan upaya penumbuhan budi pekerti melalui budaya literasi pada siswa. Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Melalui GLS membaca pada diri setiap anak, maka tingkat pendidikan karakter di sekolah maupun kehidupan di masyarakat dapat tumbuh dan membudaya dengan baik. Semakin baik kemampuan literasi seseorang, akan semakin baik juga kehidupannya (Atmazaki, dkk., 2017:25).

Gambaran situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Bahkan berdasarkan hasil observasi di Gugus RA Kartini Kecamatan Jaken Kabupaten Pati pendidikan karakternya dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya pertengkaran antar siswa di sekolah, pemerasan/kekerasan

(*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, merokok, dan suka mencuri barang/uang milik temannya.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan ketua gugus RA Kartini Kecamatan Jaken Kabupaten Pati menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan kasus bertindak curang baik berupa tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman atau mencontoh dari buku pelajaran seolah-olah merupakan kejadian sehari-hari. Seakan-akan dalam dunia pendidikan kejujuran telah menjadi barang yang langka. Bahkan yang sering terjadi adalah kasus kekerasan (*bullying*) terhadap teman sekelas atau bahkan ke adik kelas. Selain itu, masih ada juga siswa yang datang terlambat ke sekolah atau bahkan tidak mengerjakan tugas piket kelas. Ada lagi informasi dari berbagai media cetak tentang kasus pada anak di bawah 14 tahun sudah menjadi tersangka dalam aksi ricuh tawuran pelajar (Jateng Pos, 30 September 2019). Sehingga penguatan pendidikan karakter menjadi penting dalam rangkaian proses pendidikan di satuan pendidikan karena investasi masa depan dalam ranah peradaban dipertaruhkan (Siregar, 2018).

Di Gugus RA Kartini Kecamatan Jaken Kabupaten Pati ini telah dilakukan pembenahan rendahnya karakter siswa di sekolah dasar dengan menerapkan pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum 2013. Namun demikian, hal ini belum dapat memberikan solusi yang optimal untuk mengatasi rendahnya karakter siswa karena sampai saat ini masih banyak terlihat perilaku siswa yang menunjukkan rendahnya karakter siswa. Menurut Pala (2011:23) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan dengan menggunakan pedoman untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang baik, meliputi pengetahuan, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi rendahnya pendidikan karakter pada siswa di Gugus RA Kartini kecamatan Jaken Kabupaten Pati, maka peneliti menggunakan modul pendidikan karakter berbasis gerakan literasi sekolah sebagai program penumbuhan budi pekerti siswa SD.

Pendidikan karakter berbasis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan penerapan pendidikan karakter melalui GLS di sekolah dasar. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan karakter pada siswa sekolah dasar. Karena dengan

membaca buku non pelajaran, maka siswa dapat memetik amanat atau makna dari sebuah buku yang dibacanya, siswa dapat menambah wawasannya sehingga dapat memecahkan persoalan dengan berbagai alternatif pemecahan masalah yang akhirnya dapat menumbuhkan karakter baik pada diri anak. Anak akan dapat meniru karakter baik pada tokoh protagonis dalam sebuah buku cerita yang dibacanya sehingga anak akan mengimplementasikan karakter baik itu dalam kehidupan sehari-hari karena anak akan tahu bahwa karakter yang baik akan membawa hal yang baik pula dalam kehidupannya kelak. Menurut Kulap, dkk (2017:17) salah satu menumbuhkan semangat nasionalisme adalah dengan membaca dan mempelajari berbagai cerita sejarah. Sehingga melalui kegiatan literasi buku sejarah dapat menumbuhkan karakter nasionalisme.

Pendidikan karakter berbasis gerakan literasi sekolah tidak menjadi trend manakala hanya dijadikan promosi dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter selalu berhubungan dengan persoalan integritas, contoh, dan perilaku. Integritas mampu memunculkan berbagai aspek pengembangan karakter utama seperti bersahabat/komunikatif, disiplin, gemar membaca, rasa ingin tahu, dan bertanggung jawab. Kegiatan membaca, mengamati berbagai fenomena dan mampu melaksanakannya. Pendidikan mampu melaksanakannya. Pendidikan karakter selalu berproses dan tidak pernah selesai dilakukan oleh individu. Proses itu terus menerus dilakukan untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, supaya pendidikan karakter itu dapat membudaya maka harus dilaksanakan melalui GLS dengan pembiasaan membaca supaya dapat meningkatkan karakter baik pada siswa sekolah dasar. Pembiasaan ini perlu adanya peran dari beberapa pihak seperti kepala sekolah, orang tua, guru, dan siswa itu sendiri. Hal ini bertujuan sebagai media siswa untuk lebih mengetahui dan memahami kegiatan pembiasaan tersebut. Selain itu, pendidikan karakter juga perlu dilaksanakan dengan terintegrasi terhadap lingkungan karena menurut penelitian Assahary, dkk (2017:1) menyatakan bahwa model pembelajaran tematik yang dilaksanakan pada pembelajaran agama dan lingkungan dapat meningkatkan karakter siswa SD. Sehingga lingkungan sekolah harus disetting sesuai dengan literasi yang dikembangkan di masing-masing satuan pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Pendidikan Karakter Berbasis Gerakan Literasi di Sekolah Dasar khususnya di Gugus RA Kartini Kecamatan Jaken Kabupaten Pati.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat diketahui adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter, diantaranya adalah:

- (1) Tingkat gemar membaca pada siswa masih rendah.
- (2) Pembelajaran pendidikan karakter hanya terintegrasi pada proses pembelajaran saja.
- (3) Program gerakan literasi di sekolah kurang terlaksana dengan baik.
- (4) Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diimbangi dengan pendidikan karakter.
- (5) Guru belum menggunakan metode yang inovatif dan kreatif dalam penanaman pendidikan karakter.
- (6) Belum ada duta/model yang dijadikan contoh untuk berkarakter yang baik.
- (7) Kenakalan siswa muncul karena kenakalan siswa yang lain tidak segera diatasi.

1.3 Cakupan Masalah

Penerapan pendidikan karakter sebenarnya dapat dilakukan melalui berbagai cara sesuai dengan latar belakang permasalahan yang dihadapi oleh setiap sekolah. Namun, berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, maka peneliti memberikan cakupan masalah supaya penelitian yang dilakukan lebih spesifik dan lebih fokus. Sehingga pemasalahan yang hendak dikaji adalah pendidikan karakter berbasis gerakan literasi di sekolah dasar Gugus RA Kartini Kecamatan Jaken Kabupaten Pati. Karena di Gugus RA Kartini Kecamatan Jaken Kabupaten Pati masih banyak ditemui rendahnya karakter siswa dan tingkat kenakalan siswa yang harus segera diatasi. Pendidikan karakter yang diterapkan pada penelitian ini hanya fokus pada lima karakter yaitu karakter gemar membaca, disiplin, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan bersahabat/komunikatif. Dari

kelima karakter tersebut disesuaikan dengan program gerakan literasi sekolah yang telah direncanakan dan diharapkan dari kelima karakter tersebut dapat memunculkan karakter lain yang terdapat dalam 18 pendidikan karakter oleh kemdiknas.

1.4 Rumusan Masalah

Hal yang menjadi persoalan dalam penanaman pendidikan karakter pada siswa SD adalah strategi yang digunakan oleh sekolah dalam mendesain proses implementasi pendidikan karakter itu supaya dapat membudaya pada diri anak dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Rumusan masalah yang sesuai penelitian ini adalah:

- (1) Bagaimana pendidikan karakter siswa di Kabupaten Pati?
- (2) Bagaimana model faktual pembelajaran pendidikan karakter di sekolah dasar?
- (3) Bagaimana prototipe (desain rancangan) modul pendidikan karakter berbasis gerakan literasi di sekolah dasar Gugus RA Kartini Kecamatan Jaken Kabupaten Pati?
- (4) Bagaimana efektivitas modul pendidikan karakter berbasis gerakan literasi di sekolah dasar Gugus RA Kartini Kecamatan Jaken Kabupaten Pati?
- (5) Bagaimana dampak penggunaan modul pendidikan karakter berbasis gerakan literasi di sekolah dasar Gugus RA Kartini Kecamatan Jaken Kabupaten Pati?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan karakter berbasis gerakan literasi di sekolah dasar Gugus RA Kartini Kecamatan Jaken Kabupaten Pati, secara lebih rinci tujuan penelitian ini adalah:

- (1) Menganalisis pendidikan karakter siswa di Kabupaten Pati.
- (2) Memaparkan model faktual pendidikan karakter berbasis gerakan literasi di sekolah dasar.
- (3) Memaparkan prototipe (desain rancangan) modul pendidikan karakter berbasis gerakan literasi di sekolah dasar Gugus RA Kartini Kecamatan Jaken Kabupaten Pati.

- (4) Menguji efektivitas modul pendidikan karakter berbasis gerakan literasi di sekolah dasar Gugus RA Kartini Kecamatan Jaken Kabupaten Pati.
- (5) Mendeskripsikan dampak penggunaan modul pendidikan karakter berbasis gerakan literasi di sekolah dasar Gugus RA Kartini Kecamatan Jaken Kabupaten Pati.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian pendidikan ini tentu ingin mendapatkan manfaat untuk kontribusi di bidang pendidikan. Adapun lebih rinci manfaat dalam penelitian ini adalah:

(1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memberikan alternatif model untuk memperbaiki pendidikan karakter anak SD melalui GLS, meningkatkan kebiasaan gemar membaca sejak dini di sekolah dasar, dan memberikan alternatif solusi program GLS yang lebih kreatif di satuan pendidikan sekolah dasar.

(2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- (a) Bagi siswa, penelitian ini sebagai sarana bertukar pikiran mengenai pengalaman yang diperoleh dari GLS, sehingga timbul sikap aktif dan kritis sesama teman sebaya guna peningkatan karakter anak.
- (b) Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan referensi bagi guru untuk mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis GLS ini di satuan pendidikan masing-masing dan dapat meningkatkan pemahaman guru mengenai pendidikan karakter berbasis GLS.
- (c) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam implementasi pendidikan karakter melalui kebijakan gerakan literasi sekolah di Gugus RA Kartini Kecamatan Jaken Kabupaten Pati.
- (d) Bagi dinas pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait pengembangan dan implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Pati.

1.7 Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah modul pendidikan karakter berbasis gerakan literasi di sekolah dasar. Di Gugus RA Kartini Kecamatan Jaken Kabupaten Pati terdapat lima sekolah dasar. Pendidikan karakter yang akan dikembangkan dalam program ini ada lima karakter. Masing-masing sekolah dasar akan dikembangkan satu pendidikan karakter. Sehingga setiap sekolah nanti akan menjadi duta karakter tertentu disesuaikan dengan literasi yang dikembangkan di sekolahnya. Setiap hari Sabtu dalam dua minggu, keempat sekolah dasar akan melakukan kunjungan karakter ke sekolah dasar satu yang menjadi duta karakter tertentu. Begitu seterusnya pada dua minggu kedua berikutnya, keempat sekolah dasar lain yang belum dikunjungi kemudian berkunjung karakter ke satu sekolah dasar yang menjadi duta karakter tertentu. Hingga dalam kurun waktu tiga bulan, maka masing-masing sekolah dasar dapat mengimplementasikan lima pendidikan karakter yang ia peroleh dari berkunjung di sekolah dasar lain untuk diterapkan di sekolahnya masing-masing.

Jadi, lima sekolah dasar di Gugus RA Kartini Kecamatan Jaken Kabupaten Pati dapat mengimplementasikan pendidikan karakter gemar membaca, rasa ingin tahu, disiplin, tanggung jawab, dan bersahabat/komunikatif di sekolah masing-masing dan menularkan kepada teman-teman di sekolahnya.

Pendidikan karakter berbasis gerakan literasi di sekolah dasar ini nanti akan dikemas dalam sebuah modul petunjuk pelaksanaan program. Sehingga satuan pendidikan yang lain dapat menerapkan modul ini sesuai dengan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan.